

# Hubungan antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMP “X” Bandung

Fathiyya Nur Rahmani, Ria Dewi Eryani

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fathnrr@gmail.com

**Abstract**—West Java is in the top rank of the highest students dropping out of school. In the 2015/2016 and 2017/2018 academic years, 19,479 students dropped out at the junior high school level. One of the causes of dropping out, especially for students with low socioeconomic status as vulnerable parties, is the lack of student participation in learning activities which is a form of low student engagement. One of the factors that influence student engagement is the relationship between teachers and students which can be manifested in the form of teacher support. This research was conducted because there are still some differences between previous research and phenomena in the field, especially for students with low socioeconomic status. The purpose of this research was to determine how closely the relationship between teacher support and student engagement. This research used a correlational method with a population study of 93 students of SMP “X” Bandung. Measurements were made using a modification of the perceived teacher academic support scale (PTASS) and a modified student engagement scale (SES) which is distributed via google form. The results showed that there was a strong and significant relationship between teacher support and student engagement on students of SMP “X” Bandung ( $r = .686, p < 0.01$ ). All teacher support dimensions correlated with student engagement, with *instrumental support* ( $r = .641, p < 0.01$ ) as the dimension with the strongest correlation.

**Keywords**—*Student Engagement, Teacher Support, Educational Psychology, Socioeconomic Status.*

**Abstrak**—Jawa Barat menempati peringkat teratas terkait jumlah siswa putus sekolah terbanyak. Pada tahun ajaran pendidikan 2015/2016 dan 2017/2018 terdapat 19.479 siswa yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP/ sederajat. Salah satu penyebab putus sekolah terutama pada siswa dengan status sosial ekonomi (SSE) rendah sebagai pihak yang rentan terdampak adalah kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan bentuk dari rendahnya *student engagement* atau keterlibatan siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* adalah hubungan antara guru dengan siswa yang dapat diwujudkan dalam bentuk *teacher support* atau dukungan guru. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan fenomena di lapangan terutama pada siswa dengan status sosial ekonomi (SSE) rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement*. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan studi populasi

sebanyak 93 orang siswa SMP “X” Bandung. Pengukuran dilakukan menggunakan modifikasi alat ukur *perceived academic teacher support scale* (PTASS) dan modifikasi alat ukur *student engagement scale* (SES) yang disebarakan melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMP “X” Bandung ( $r = .686, p < 0.01$ ). Seluruh dimensi *teacher support* berkorelasi dengan *student engagement*, dengan *instrumental support* ( $r = .641, p < 0.01$ ) sebagai dimensi yang memiliki korelasi terkuat.

**Kata Kunci**—*Keterlibatan Siswa, Dukungan Guru, Psikologi Pendidikan, Status Sosial Ekonomi.*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Savitri (2019) dalam ABC *News* jumlah anak putus sekolah di Indonesia dihimpun dari data yang dimiliki oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) masih berada di kisaran 4,5 juta anak dengan angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat menempati urutan kedua di Indonesia. Masyarakat dengan status sosial ekonomi (SSE) rendah menjadi pihak yang rentan mengalami putus sekolah (Kemenpppa, 2018). Mereka masih memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya pendidikan, para orang tua lebih memilih untuk meminta anaknya bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Di Bandung terdapat salah satu sekolah yang berisikan sebagian besar siswanya yang berlatar belakang keluarga dengan SSE rendah, sekolah tersebut adalah SMP “X” Bandung. Namun para orang tua siswa dan para siswa di SMP “X” Bandung sudah sadar betul akan pentingnya pendidikan.

Tetapi kesadaran akan pendidikan saja ternyata tidak cukup, masih terdapat masalah-masalah yang seringkali terjadi di lapangan. Menurut Frederici & Skaalvik (1997) serta Supena (2004) meskipun dari data statistik ditemukan bahwa faktor tertinggi dari kasus putus sekolah adalah karena masalah ekonomi, hasil penelitian yang mereka lakukan menyebutkan bahwa pada siswa dengan tingkat ekonomi rendah, keterlibatan siswa atau *student*

*engagement* merupakan faktor penting yang dapat mencegah mereka dari putus sekolah. *Student engagement* merupakan proses psikologis yang melibatkan perhatian, minat, investasi, dan upaya yang dikeluarkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Marks, 2000).

Menurut Fredricks et al., (2004) faktor individu dan faktor lingkungan dapat memengaruhi *student engagement*. Di dalam faktor lingkungan dijelaskan bahwa hubungan antara guru dengan siswa merupakan suatu hal yang esensial (Fredricks et al., 2004). Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mendukung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut disebut sebagai *teacher support*. *Teacher support* merupakan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa guna menjalankan kegiatan pembelajarannya di sekolah (Chen, 2005).

Meskipun begitu masih terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian terkait *teacher support* dan *student engagement*, juga masih terdapat kesenjangan antara penelitian yang telah dilakukan dengan fenomena di lapangan. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti:

1. Bagaimana gambaran *teacher support* pada siswa SMP “X” Bandung?
2. Bagaimana gambaran *student engagement* pada pada siswa SMP “X” Bandung?
3. Seberapa erat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada pada siswa SMP “X” Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Melihat gambaran *teacher support* dan *student engagement* pada siswa SMP “X” Bandung dan menguji keeratan hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

*Teacher support* (dukungan guru) mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu oleh guru (Kaplan et al., 2007). Menurut Klem & Connell (2004) *teacher support* didapatkan berdasarkan hasil pengukuran persepsi siswa terhadap gurunya. Menurut Chen (2005) *teacher support* merupakan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa guna menjalankan kegiatan pembelajarannya di sekolah.

Chen (2005) membagi *teacher support* dalam tiga dimensi, yaitu:

1. *Cognitive support* (Dukungan Kognitif)

Dukungan kognitif dapat diberikan oleh guru dengan cara mengomunikasikan ekspektasi dan nilai-nilai apa saja yang harus diraih siswa guna mencapai kesuksesan dalam pendidikannya.

2. *Emotional support* (Dukungan Emosional)

Dukungan emosional dapat diberikan dengan cara memberi dorongan atau semangat kepada siswa dalam

menjalani proses kegiatan pembelajarannya sehingga siswa dapat terus bersemangat dan bahagia dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah. Siswa mempersepsikan guru sebagai individu yang hangat, ramah, dan menerima perbedaan pada setiap siswa (Federici & Skaalvik, 2014).

3. *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental)

Dukungan instrumental diberikan oleh guru dengan cara menyediakan bantuan secara nyata, diantaranya sumber daya yang dibutuhkan oleh siswa dalam menjalani proses pembelajarannya. Sumber daya tersebut berupa pendampingan langsung yang diberikan guru dalam membantu proses pembelajaran siswa di sekolah.

Skinner et al., (1990) menyebutkan bahwa *student engagement* merupakan suatu inisiasi dari tindakan, usaha, dan kegigihan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah serta keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran. Menurut Fredricks et al., (2004) *student engagement* merupakan bentuk perilaku dimana siswa merasa terikat dengan kegiatan di sekolah.

Fredricks (2004), membagi *student engagement* menjadi tiga dimensi yaitu:

1. *Behavioral engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Keterlibatan ini mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas dan dalam tugas akademis yang mencakup ketekunan, usaha, perhatian, konsentrasi, perilaku bertanya, dan berkontribusi dalam diskusi di kelas. Keterlibatan ini merupakan suatu hal yang penting untuk mencapai hasil akademis yang positif dan mencegah dari terjadinya putus sekolah.

2. *Emotional engagement* (Keterlibatan Emosi)

Keterlibatan ini meliputi reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, dan tugas akademisnya. Keterlibatan ini diduga dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan memengaruhi keinginan siswa untuk mengerjakan tugasnya.

3. *Cognitive engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Keterlibatan ini mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis, dimana menggabungkan antara perhatian dan diperlukannya dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Roorda et al., (2011) menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara guru dengan siswa lebih penting bagi siswa yang memiliki resiko akademis, salah satunya adalah siswa yang tidak beruntung secara ekonomi. *Teacher support* dirasakan lebih efektif daripada *parental support* (dukungan orang tua) untuk berkontribusi dalam *student engagement* pada siswa dengan status sosial ekonomi (SSE) rendah (Chen, 2005). SSE hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan pada siswa pada di jenjang SMP (Marks, 2000).

Menurut Kemendiknas (2012), siswa SMP pada umumnya berusia 13 – 15 tahun, dan berada pada masa remaja. Seiring berbagai perkembangan yang mengantarkan remaja menuju masa dewasa, muncul keinginan dan kebutuhan untuk lebih mandiri (Eccles, 1999; Patrick & Drake, 2009). Meski begitu menurut Eccles (1999) remaja masih mencari dukungan dan

bimbingan orang dewasa di luar lingkungan keluarga, yang mana di sekolah hal ini dapat dipenuhi oleh guru. tingkat *student engagement* yang dimiliki remaja lebih rendah, dimana sebagian besar siswa mulai kurang terlibat dalam belajar pada kelas VI (mulai memasuki masa remaja) dan terus berlanjut hingga kelas IX (Dunleavy et al., 2010).

Menurut Santrock (2007 dalam Indrawati, 2015) SSE dapat dipandang sebagai pengelompokan individu-individu berdasarkan kesamaan karakteristik, pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. SSE dapat ditinjau dari tingkat ekonomi, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan dari suatu masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP "X" Bandung yang berjumlah 93 orang. Adapun gambaran umum dari responden penelitian berdasarkan data demografis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Demografis Responden Penelitian

No.	Karakteristik Responden	N (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>	
	Laki-laki	33 (35.48%)
	Perempuan	60 (64.52%)
2.	<b>Usia</b>	
	<13 tahun	1 (1.08%)
	13 tahun	14 (15.05%)
	14 tahun	23 (24.73%)
	15 tahun	41 (44.09%)
	>15 tahun	14 (15.05%)
3.	<b>Kelas</b>	
	7	21 (22.58%)
	8	27 (39.03%)
	9	45 (48.39%)
4.	<b>Pendidikan Terakhir Ayah</b>	
	SD	50 (53.76%)
	SMP	23 (24.73%)
	SMA/SMK	13 (13.98%)
	D1/D3/S1/S2	6 (6.45%)
	Tidak tahu	1 (1.08%)
5.	<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>	
	SD	42 (45.16%)
	SMP	30 (32.26%)
	SMA/SMK	19 (20.43%)
	D1/D3/S1	2 (2.15%)
6.	<b>Pekerjaan Ayah</b>	
	Sedang (Karyawan swasta, pedagang, wiraswasta)	27 (29.03%)

	Rendah (Tidak bekerja, buruh, <i>cleaning service</i> , montir, ojek <i>online</i> , supir, satpam)	63 (67.74%)
	Tidak tahu	3 (3.23%)
7.	<b>Pekerjaan Ibu</b>	
	Sedang (Pedagang, wiraswasta)	5 (5.38%)
	Rendah (IRT, ART, buruh, <i>cleaning service</i> , satpam)	87 (93.55%)
	Tidak tahu	1 (1.07%)
8.	<b>Penghasilan Keluarga Per-bulan</b>	
	Sangat tinggi (> Rp.3.500.000)	5 (5.38%)
	Tinggi (Rp.2.500.001 – Rp.3.500.000)	3 (3.22%)
	Sedang (Rp.1.500.001 – Rp.2.500.000)	14 (15.05%)
	Rendah ( Rp.1.500.000)	71 (76.34%)

B. Gambaran Umum Teacher Support Pada Siswa SMP "X" Bandung

Tabel 3.2. Kategorisasi Tingkat Teacher Support

Tingkat	Skor	N (orang)	% N
Rendah	19 – 80	45	48.4%
Tinggi	81 – 95	48	51.6%

Sebagian besar responden memiliki tingkat *teacher support* yang tinggi, meskipun jumlah responden yang memiliki tingkat *teacher support* rendah memiliki selisih yang tipis. Siswa yang memiliki tingkat *teacher support* yang rendah mempersepsikan hubungan interpersonal dan komunikasi antara siswa dengan guru, interpretasi harapan guru terhadap siswa, motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa, hingga bantuan langsung yang diberikan oleh guru terhadap siswa di sekolah masih tergolong rendah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat *teacher support* tinggi mempersepsikan sudah dapat merasakan dukungan-dukungan tersebut dari gurunya (Chen, 2005).

C. Gambaran Umum Student Engagement Pada Siswa SMP "X" Bandung

Tabel 3.3. Kategorisasi Tingkat Student Engagement

Tingkat	Skor	N (orang)	% N
Rendah	56 – 130	43	46.2%
Tinggi	131 – 165	50	53.8%

Sebagian besar responden memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (53.8%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat *student engagement* rendah, yaitu sebanyak 43 orang (46.2%). Siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah masih memunculkan perilaku kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya *student engagement* (Fredricks et al., 2004).

Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *student engagement* tinggi sudah dapat menunjukkan perilaku dimana dirinya merasa terikat dengan kegiatan di sekolah, hal tersebut terwujud dalam *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). Diantaranya perilaku konstruktif, antusias, taat, emosi yang positif, dan fokus dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar di sekolah (Skinner & Pitzer, 2012).

D. Analisis Korelasi Antara Teacher Support Dan Student Engagement

Tabel 3.4. Korelasi Antara Teacher Support Dan Student Engagement

Korelasi (r)	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
.686**	.000**	Signifikan

\*\* = 0.01

Hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi sebesar  $r(93) = 0.686$ ,  $p < 0.01$  dengan sig (2-tailed)  $(93) = .000 < 0.01$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dimana hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara *teacher support* dan *student engagement*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *teacher support*, maka semakin tinggi pula tingkat *student engagement* pada individu. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *teacher support* dengan *student engagement*. Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *teacher support* dengan *student engagement*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2005) dimana terdapat hubungan positif ( $r(270) = .42$ ,  $p < .001$ ) antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMP dan SMA di Hongkong dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Namun berdasarkan kriteria Guilford, tingkat hubungan antara *teacher support* dan *student engagement* pada penelitian Chen (2005) tergolong sedang, ini dapat disebabkan salah satunya karena perbedaan karakteristik subjek. Menurut Marks (2000) latar belakang siswa, diantaranya gender dan status sosial ekonomi (SSE) menjadi salah satu faktor individu yang memengaruhi *student engagement*.

E. Analisis Korelasi Setiap Dimensi Dari Teacher Support Dengan Student Engagement

Tabel 3.5. Nilai Korelasi Dimensi Teacher Support & Student Engagement

Dimensi Teacher Support	Korelasi (r) dengan Student engagement	P Signifikansi (2-tailed)
Emotional support	.581**	.000**
Instrumental support	.641**	.000**
Cognitive support	.613**	.000**

\*\* = 0.01

Seluruh dimensi memiliki korelasi yang signifikan dengan *student engagement*, yaitu dimensi *emotional support*, *instrumental support*, dan *cognitive support*. Dimensi *emotional support*  $r(93) = .581$  memiliki korelasi yang sedang, sedangkan dimensi *instrumental support*  $r(93) = .641$  dan dimensi *cognitive support*  $r(93) = .613$  memiliki korelasi yang kuat.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frederici & Skaalvik (2014) yang menyebutkan *instrumental support* memiliki hubungan yang signifikan dengan bagaimana siswa mengeluarkan usaha dalam belajar, meminta bantuan, dan menggunakan strategi pembelajaran regulasi diri dimana hal tersebut peneliti asumsikan sebagai bentuk dari adanya *student engagement*. Dalam penelitian ini *instrumental support* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *student engagement* jika dibandingkan dengan *emotional support*.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frederici & Skaalvik (2014), menurutnya *emotional support* sendiri dianggap kurang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menguasai berbagai pengalaman yang dimiliki siswa karena bentuk dukungan yang diberikan oleh guru lebih berupa kehangatan, keramahan, memberi semangat, dan menerima siswa apa adanya daripada memberi bantuan berupa perilaku yang nyata. Meskipun begitu *emotional support* juga merupakan suatu hal yang penting dan memiliki korelasi yang tergolong sedang dengan *student engagement*. Dalam Frederici & Skaalvik (2014) persepsi siswa terhadap *emotional support* berhubungan dengan perasaan kepemilikan dan keterkaitan siswa dengan sekolah.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data beserta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan data deskriptif *teacher support* pada siswa

SMP "X" Bandung yang didapatkan, kategorisasi *teacher support* dibagi menjadi dua tingkat, yaitu rendah dan tinggi. Siswa yang memiliki *teacher support* rendah sebanyak 45 orang (48.4%) dan siswa yang memiliki *teacher support* tinggi sebanyak 48 orang (51.6%). Sebagian besar siswa SMP "X" Bandung memiliki *teacher support* tinggi, meskipun selisih dengan jumlah siswa yang memiliki *teacher support* rendah hanya terpaut beberapa orang.

2. Berdasarkan data deskriptif *student engagement* pada siswa SMP "X" Bandung yang didapatkan, kategorisasi *student engagement* dibagi menjadi dua tingkat, yaitu rendah dan tinggi. Siswa yang memiliki *student engagement* rendah sebanyak 43 orang (46.2%) dan siswa yang memiliki *student engagement* tinggi sebanyak 50 orang (53.8%). Sebagian besar siswa SMP "X" Bandung memiliki *student engagement* tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi, didapatkan data bahwa nilai korelasi antara *teacher support* dengan *student engagement* adalah sebesar 0.686. Nilai korelasi tersebut memiliki arah positif. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan. Dimensi *instrumental support* memiliki korelasi terkuat dengan *student engagement*, dengan nilai korelasi sebesar 0.641.

## V. SARAN

### A. Bagi Sekolah

1. Berdasarkan hasil penelitian seluruh dimensi pada *teacher support* memiliki hubungan dengan *student engagement*, maka penting untuk menetapkan standar bagaimana dukungan guru yang dibutuhkan oleh para siswa, sehingga setiap guru dapat memberikan perlakuan yang sama pada seluruh siswa siswa.
2. Mengingat seluruh guru merupakan volunteer dengan latar belakang pendidikan yang beragam, penting untuk memberikan guru pelatihan berkala terkait hal apa saja yang harus dilakukan sebagai pengajar dan cara memahami kebutuhan siswa di kelas.
3. Merekrut guru bimbingan konseling (BK) untuk membimbing dan membantu siswa secara khusus dengan menggunakan pendekatan personal.
4. Memfasilitasi para siswa yang mayoritas memiliki status sosial ekonomi (SSE) rendah agar dapat nyaman di sekolah, dengan cara menyediakan ruang kelas, bahan ajar, dan guru yang sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa.

### B. Bagi Guru

1. Berdasarkan hasil penelitian, *instrumental support* merupakan dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan *student engagement*, maka dari itu penting bagi para guru untuk selalu menyediakan waktu dan membantu para siswa secara langsung di sekolah.
2. Melakukan survey kepada siswa terkait kinerjanya dan apa yang diharapkan dari guru, sehingga guru dapat

melakukan evaluasi diri guna mencapai kebutuhan para siswa.

3. Mengingat seluruh guru adalah volunteer dan tidak datang ke sekolah setiap hari, penting untuk melakukan evaluasi bersama (antara para guru pengajar di kelas) secara rutin guna mengetahui masalah dan kemajuan dari para siswanya, sehingga seluruh guru memiliki cara pandang yang sama.

### C. Bagi Siswa

1. Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa yang memiliki *teacher support* dan *student engagement* rendah masih cukup banyak, sehingga diharapkan agar para siswa dapat mengutarakan kebutuhan dan ketidaknyamanannya di sekolah kepada guru, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat dan menghindari terjadinya ketidaklibatan siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian, *instrumental support* merupakan dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan *student engagement*, sehingga diharapkan siswa dapat lebih berani untuk meminta bantuan kepada guru jika dirasa dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chen, J. J. L. (2005). Relation of academic support from parents, teachers, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77-127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- [2] Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The Search for Competence in the 21st Century. *Quest Journal* 2010.
- [3] Eccles, J.S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The Future of Children: When School Is Out*. 9(2). 30-44.
- [4] Federici, R. A., & Skaalvik, E. M. (2014). Students' perceptions of emotional and instrumental teacher support: Relations with motivational and emotional responses. *International Education Studies*, 7(1), 21-36. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n1p21>
- [5] Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of the Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- [6] Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.52-57>
- [7] Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. (2007). Early adolescents' perception of classroom social environment, motivational belief, and engagement. *Journal of Educational Psychology* Vol 99 No I, 83-89.
- [8] Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. (2007). Early adolescents' perception of classroom social environment, motivational belief, and engagement. *Journal of Educational Psychology* Vol 99 No I, 83-89.
- [9] Kemendiknas. (2012). Sekolah menengah pertama. <http://www.kemendiknas.go.id/kemdikbud/peserta-didik-sekolah-menengahpertama>
- [10] Kemenpppa. (2018). Profil Anak Indonesia 2018. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf>

- [11] Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153–184. <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- [12] Newmann, F., Wehlage, G.G., & Lamborn, S. D. (1992). The significance and sources of student engagement. In F. Newmann (Ed.), *Student engagement and achievement in American secondary schools* (pp. 11–39). New York: Teachers College Press.
- [13] Patrick, H. & Drake, B.M. (2009). Middle School. Dalam Anderman, E.M., Misall, K.N., Hojnoski, R.L., Patrick, H., Drake, B.M., & Jarvis, P. (Eds.). *School transition*. <http://www.education.com/reference/article/school-transitions/>
- [14] Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The Influence of Affective Teacher–Student Relationships on Students’ School Engagement and Achievement. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. doi:10.3102/0034654311421793
- [15] Savitri, Nurina. (2019, Juli 23). Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah. ABC News. Diunduh dari <https://www.abc.net.au/>
- [16] Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.). *Handbook of research on student engagement*, p. 21–44. Springer Science + Business Media. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_2)
- [17] Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I’ve got it: A process model of perceived control and children’s engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 22–32. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.22>
- [18] Supena, A. (2004). Prediktor terjadinya putus sekolah dini di sekolah dasar: Studi pada anak-anak usia SD yang menjalani aktivitas mencari uang di Kota Bekasi. [Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia]